Suplemen Taklimat Edisi Bentang Lahan #04

#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id

Ringkasan

Rencana Pengelolaan Lanskap Patimpeng, Kabupaten Bone

Alam Terjaga, Bencana Berkurang, dan Masyarakat Sejahtera





World Agroforestry (ICRAF)

#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id

Suplemen Taklimat Edisi Bentang Lahan #04

Ringkasan

Rencana Pengelolaan Lanskap Patimpeng, Kabupaten Bone

Alam Terjaga, Bencana Berkurang, dan Masyarakat Sejahtera

Tim Penulis
(Kelompok Kerja Bentang Lahan)

A. Yusuf, S.IP., MH (Bappeda), Syamsidar, S.Pi., M.Si (Bappeda), Ir. A. Hendra Setiawan, S.Pt., M.Si, IPM, Sutamin, SP., M.Si (SDABK), Andi Takdir, ST., M.Si (DLH), Akifah Akhsa SP. M. Si (TPHP), Ikhwan Djufri, S.TP., M.Si (Dinas Ketapang), Arham, ST., M.Si (Bappeda), Erniana Andi Hori (BPMDES Bone), Nurkaya (KPH Cenrana), Andi Zulkifly Mallingkaan, S.T, M.Si., Dr. Ade Fariq Ashar, S. STP., M.Si.

Tim Teknis
(ICRAF Indonesia)

Feri Johana, Suyanto, Andree Ekadinata, Sonya Dewi, Ni'matul Khasanah, Ira Ratna Sari, Hikmah Fajar Assiddiq, Seruni Fauzia Lestari, M. Syahrir, Nur Amin Syafri, Erni, Erlangga, Thifali Adzani, Cecilia Yulita Novia, M. Fikri Fadhillah, Sumilia, Hamsir, Endro Prasetio, Junaidi Hutasuhut

Tim Komunikasi dan Pengelolaan Pengetahuan

Pijar Riza Anugerah
Riky Mulya Hilmansyah

World Agroforestry (ICRAF)

Sitasi

Yusuf A, Syamsidar, Setiawan HA, Sutamin, Takdir A, Akhsa A, Djufri I, Arham, Hori EA, Nurkaya, Mallingkaan AZ, Ashar AF, Johana F, Suyanto, Ekadinata A, Dewi S, Khasanah N, Sari IR, Assiddiq HF, Lestari SF, Syahrir M, Syafri NA, Erni, Erlangga, Adzani T, Novia CY, Fadhillah MF, Sumilia, Hamsir, Prasetio E, Hutasuhut J, Anugerah PR. 2025. *Suplemen Taklimat Edisi Bentang Lahan #04 – Ringkasan Rencana Pengelolaan Lanskap Patimpeng, Kabupaten Bone - Alam Terjaga, Bencana Berkurang, dan Masyarakat Sejahtera.* Bogor, Indonesia: CIFOR-ICRAF Program Indonesia.

Ketentuan dan Hak Cipta

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non–komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyakan tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggung jawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silakan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

CIFOR-ICRAF Program Indonesia

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415 ; Fax: +(62) 251 8625416
Email: icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata Letak: Riky M Hilmansyah

2025

Daftar Isi

2 Gambaran Umum

3 Isu Strategis Lanskap Patimpeng

4 Visi: Alam Terjaga, Bencana Berkurang dan Masyarakat Sejahtera

5 Strategi dan Target

6 Peta Intervensi

7 Strategi 1- Praktik Budidaya Unggul

8 Strategi 2-Mendorong Peningkatan Akses Lahan melalui Perhutanan Sosial

8 Strategi 3 - Akses Air Tani Merata

9 Model Bisnis Sistem Pertanian Terpadu

11 Profitabilitas Sistem Usaha Tani

12 Pembiayaan

14 Kesimpulan



(CIFOR-ICRAF Indonesia)

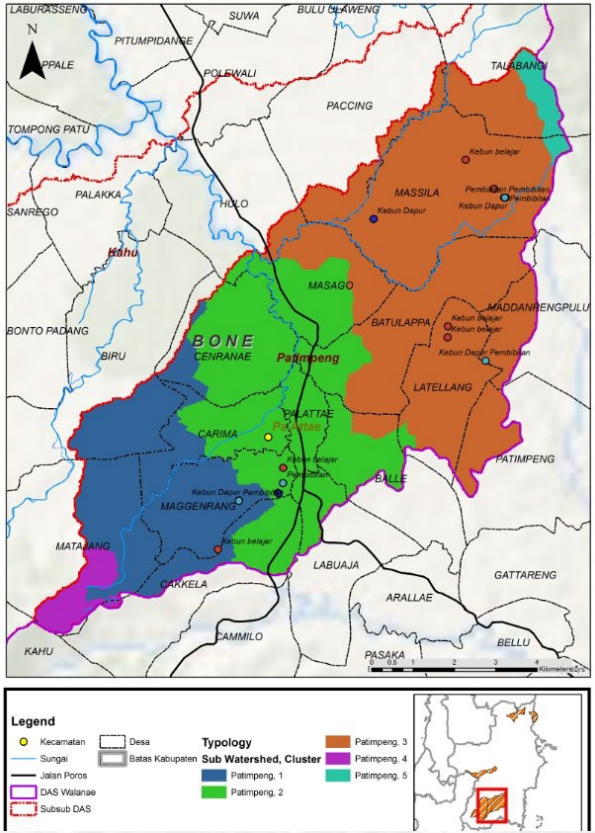
Gambaran Umum

Di jantung Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, terhampar Lanskap Patimpeng, sebuah wilayah yang kaya akan keindahan alam dan kehidupan. Lanskap ini meliputi sebagian **Kecamatan Patimpeng (sekitar 52%)** dan sebagian **Kecamatan Kahu (sekitar 48%),** menempatkannya sebagai daerah hulu yang vital bagi Daerah Aliran Sungai (DAS) Bila-Walanae. Sebagai sumber kehidupan bagi wilayah hilir, keberadaan dan kelestarian Lanskap Patimpengi memiliki peran yang sangat penting.

Dengan luas wilayah mencapai 8.003 hektare, Lanskap Patimpeng dikenal memiliki proporsi diluar kawasan hutan yang lebih dominan, kondisi ini mencerminkan potensi besar Lanskap Patimpeng dalam menjaga keseimbangan ekologis dan menyediakan berbagai jasa lingkungan.

Lanskap ini menjadi rumah bagi 10 desa di Kecamatan Patimpeng dan Kahu. Lebih dari 23.000 jiwa mendiami lanskap ini, dengan sebaran penduduk yang beragam. Kepadatan penduduk bervariasi secara signifikan, dari 15 hingga 364 orang per kilometer persegi, mencerminkan perbedaan karakteristik wilayah dan pola permukiman di setiap desa.

Lanskap Patimpeng bukan hanya sekadar hamparan geografis, tetapi juga rumah bagi warisan budaya dan keanekaragaman hayati yang kaya. Keberadaan lanskap ini, sebagai daerah hulu, sangat berpengaruh pada daerah di bawahnya.



Isu Strategis Lanskap Patimpeng

Lanskap Patimpeng, dengan kekayaan alamnya yang melimpah, menyimpan potensi besar yang belum sepenuhnya terungkap. Hutan-hutannya menghasilkan madu hutan berkualitas tinggi, namun potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) ini masih terpendam, belum diolah secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat. Di wilayah yang memiliki potensi pertanian, lahan dapat dimanfaatkan untuk budidaya tanaman pangan dan hortikultura yang berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Namun, Lanskap Patimpeng juga menghadapi serangkaian tantangan yang kompleks. **Alih fungsi lahan** dari tanaman hutan menjadi lahan pertanian, terutama untuk jagung, semakin marak terjadi, mengancam keseimbangan ekosistem. Serangkaian bencana alam, seperti kebakaran hutan yang sering terjadi, serta sedimentasi pada sungai akibat erosi, memperburuk kondisi lingkungan. Selain itu, praktik ***ilegal logging* dan pertambangan** ilegal semakin mengancam kelestarian sumber daya alam.

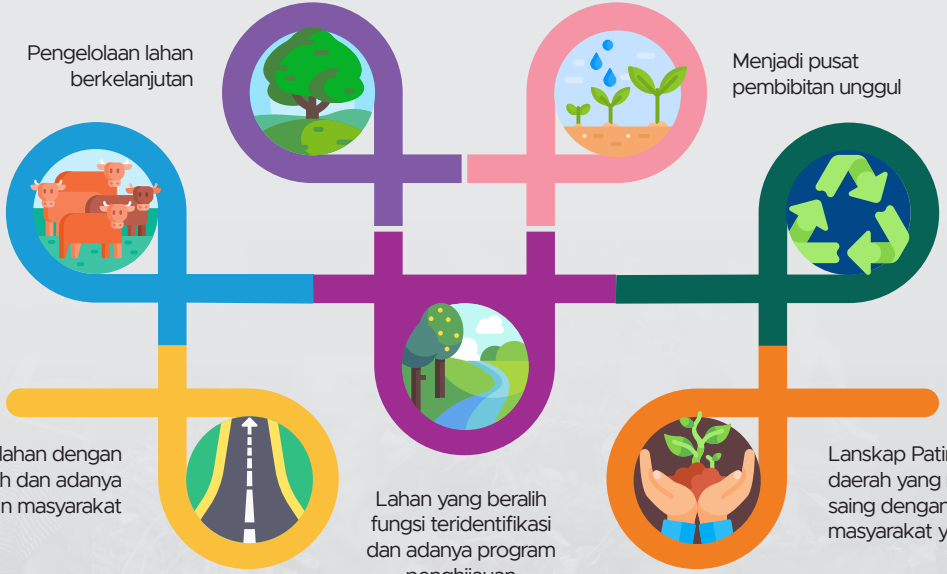
Ketersediaan air untuk lahan pertanian masih menjadi kendala utama, menghambat produktivitas pertanian masyarakat. Di sisi lain, keterbatasan **pemanfaatan lahan pekarangan** untuk pemenuhan gizi keluarga dan peran perempuan dalam pemenuhan gizi yang masih kurang turut berkontribusi pada rendahnya ketahanan pangan di wilayah ini.

Infrastruktur dasar, seperti akses jalan yang belum memadai, semakin menghambat mobilitas dan akses pasar bagi para petani. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) di Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) juga menjadi tantangan dalam upaya pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Konflik tenurial dan ketidakpastian status lahan menciptakan ketidakstabilan, menghambat investasi dan pengelolaan lahan secara bijaksana.

Di tengah tantangan ini, **tingkat kemiskinan yang tinggi dan tingkat pendidikan yang rendah** memperburuk situasi. Kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan masih perlu ditingkatkan agar kekayaan alam Lanskap Patimpeng dapat terjaga untuk generasi mendatang. Pengelolaan lanskap yang bijaksana, dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, menjadi kunci untuk membuka potensi dan mengatasi tantangan ini, menuju masa depan yang lebih sejahtera dan berkelanjutan.

Visi: Alam Terjaga, Bencana Berkurang dan Masyarakat Sejahtera

7 Harapan Masyarakat Patimpeng di masa mendatang:



Strategi dan Target



STRATEGI-1
Praktik Budidaya Unggul

Peningkatan pendapatan masyarakat sebesar 50% melalui komoditas unggul

- Restorasi
- Pemanfaatan berkelanjutan



STRATEGI-2
Akses lahan untuk penghidupan

Peningkatan pendapatan masyarakat desa hutan sebesar 30% melalui penguatan kelompok perhutanan sosial sebanyak 5 kelompok di tahun 2030

- Pemanfaatan berkelanjutan
- Konservasi



STRATEGI-3
Akses Air Tani Merata

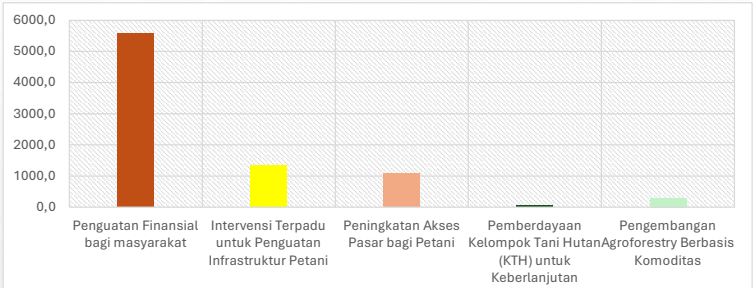
Penambahan jangkauan sumber air melalui perbaikan embung dan pompa air sebesar 30% pada tahun 2030

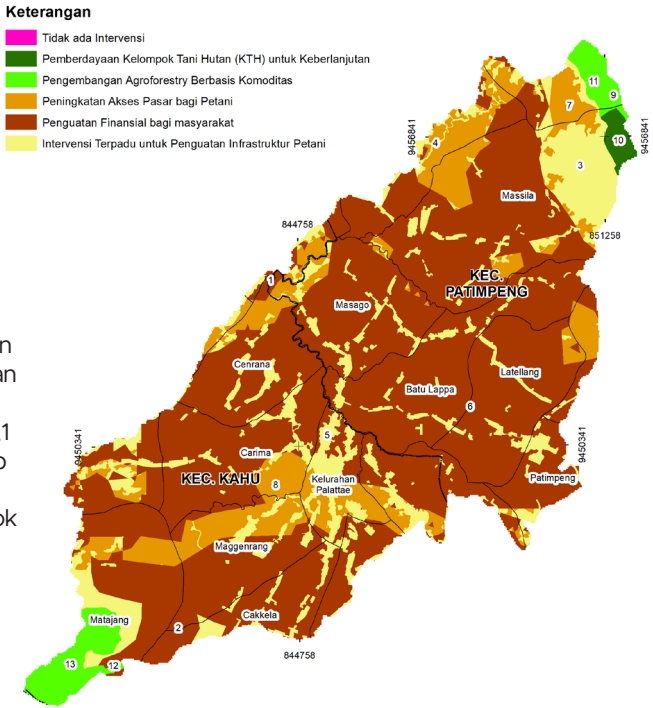
- Restorasi
- Pemanfaatan berkelanjutan

Peta Intervensi

Peta intervensi adalah representasi spasial dari strategi pengelolaan lanskap yang menunjukkan lokasi spesifik di mana intervensi tertentu akan diterapkan. Peta ini disusun berdasarkan unit dan penentuan Lokasi kegiatan intervensi. Dengan menggunakan peta intervensi, keputusan-leputusan pengelolaan yang spesifik dapat dibuat secara lebih akurat, dengan memastikan bahwa setiap tindakan selaras dengan kondisi kebutuhan spesifik tiap wilayah.

Kedua strategi Lanskap Patimpeng telah dipetakan pada unit perencanaan yang ada. Strategi **Penguatan Finansial bagi Masyarakat** memiliki cakupan area terbesar, mencakup 5.571,9 ha atau 64,1% dari total luas wilayah. Intervensi Terpadu untuk Penguatan Infrastruktur Petani mencakup 1.334,1 ha atau 15,3%, sementara Peningkatan Akses Pasar bagi Petani mencakup 1.092,0 ha atau 12,6%. Pengembangan Agroforestry Berbasis Komoditas diterapkan pada 287,5 ha atau 3,3%, sedangkan Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan (KTH) untuk Keberlanjutan mencakup 54,0 ha atau 0,6%.





Strategi 1- Praktik Budidaya Unggul

ID	Intervensi/Aktivitas	Indikator	Target	Penanggung Jawab
1	Pengembangan komoditas selain padi dan jagung (Buah-buahan)	Luas lahan yang dikembangkan untuk buah-buahan	100 ha di berbagai wilayah	Dinas Pertanian, Kelompok Tani
1.1	Perbaikan akses permodalan untuk pengelolaan lahan maupun untuk pengembangan usaha	Jumlah petani yang mendapatkan akses kredit	Minimal 100 petani mendapatkan akses permodalan	Bank, Dinas Pertanian, Koperasi Petani
1.2	Pendampingan kelompok tani secara kolaboratif antara pemerintah, kelompok tani, pihak swasta, dan non-pemerintah	Jumlah pelatihan dan pendampingan yang dilakukan	Minimal 5 sesi pelatihan per tahun	Dinas Pertanian, LSM, Perguruan Tinggi
1.3	Perbaikan akses pasar untuk petani	Jumlah kelompok tani yang memiliki jaringan pemasaran	Minimal 70% kelompok tani memiliki akses pasar yang baik	Koperasi, Distributor, Pasar Lokal
1.4	Pengembangan bibit unggul tanaman buah-buahan	Jumlah varietas unggul yang dikembangkan	Minimal 3 varietas unggul	Balai Penelitian, Dinas Pertanian
1.5	Penanaman tanaman unggul sebagai sumber entres untuk tanaman buah-buahan	Jumlah pohon entres yang ditanam	Minimal 5.000 pohon entres	Kelompok Tani, Dinas Pertanian
1.6	Peningkatan kapasitas dan penguatan kelompok tani	Jumlah kelompok tani yang mendapatkan pelatihan	Minimal 80% kelompok tani aktif mengikuti pelatihan	Dinas Pertanian, LSM

Strategi 2-Mendorong Peningkatan Akses Lahan melalui Perhutanan Sosial

ID	Intervensi/aktivitas	Indikator	Target	Penanggungjawab
2	Peningkatan akses pengelolaan hutan melalui kelompok tani hutan (KTH)	Luas kawasan hutan yang dikelola secara berkelanjutan	100 ha kawasan hutan sosial	KTH, Dinas Kehutanan
2.1	Sosialisasi perhutanan sosial	Jumlah kegiatan sosialisasi yang dilakukan	Minimal 10 kegiatan per tahun	Dinas Kehutanan, KTH
2.2	Fasilitasi akses pembiayaan inovatif pengelolaan PS	Jumlah skema pembiayaan yang tersedia	Minimal 3 skema pembiayaan	Dinas Kehutanan, Bank, NGO
2.3	Pengumpulan dokumen kelompok	Kelengkapan dokumen administrasi kelompok	Seluruh kelompok memiliki dokumen yang lengkap	KTH, Dinas Kehutanan
2.4	Pembentukan Kelompok Tani Hutan (KTH)	Jumlah KTH yang terbentuk	Minimal 5 KTH baru	Dinas Kehutanan, Kelompok Masyarakat
2.5	Penentuan skema Perhutanan Sosial (PS)	Jumlah skema PS yang ditetapkan	Minimal 2 skema PS	Dinas Kehutanan, KTH
2.6	Peningkatan kapasitas pengelola PS	Jumlah pelatihan dan pendampingan	Minimal 5 pelatihan per tahun	Dinas Kehutanan, NGO
2.7	Pengajuan persetujuan izin PS	Jumlah izin PS yang disetujui	Minimal 80% pengajuan diterima	Dinas Kehutanan, KTH
2.8	Pendampingan intensif	Jumlah sesi pendampingan yang dilakukan	Minimal 10 sesi per tahun	Dinas Kehutanan, NGO
2.9	Pengembangan plot percontohan kebun agroforestry dan pembibitan	Jumlah plot percontohan yang dibuat	Minimal 5 plot per tahun	KTH, Dinas Kehutanan

Strategi 3 - Akses Air Tani Merata

ID	Intervensi/aktivitas	Indikator	Target	Penanggungjawab
3	Peningkatan akses terhadap sumber air pertanian	Jumlah petani yang mendapatkan akses air	Minimal 100 petani	Dinas Pertanian, Dinas PUPR
3.1	Pembuatan sumur bor dan embung	Jumlah sumur bor dan embung yang dibangun	Minimal 20 sumur bor dan 10 daerah tangkapan air	Dinas PUPR, Kelompok Tani
3.2	Identifikasi sumber mata air	Jumlah sumber mata air yang teridentifikasi	Minimal 10 lokasi sumber air	Dinas PUPR, Kelompok Tani
3.3	Identifikasi lokasi pembuatan embung dan sumur bor	Jumlah lokasi yang disurvei	Minimal 30 lokasi yang disurvei	Dinas PUPR, Kelompok Tani
3.4	Peningkatan kapasitas pengelola embung dan sumur bor	Jumlah pelatihan bagi pengelola air	Minimal 3 pelatihan per tahun	Dinas PUPR, Kelompok Tani
3.5	Memanen air hujan	Jumlah sistem pemanenan air hujan yang diterapkan	Minimal 50 petani menerapkan teknik ini	Dinas Pertanian, LSM

Model Bisnis Sistem Pertanian Terpadu

Latar belakang

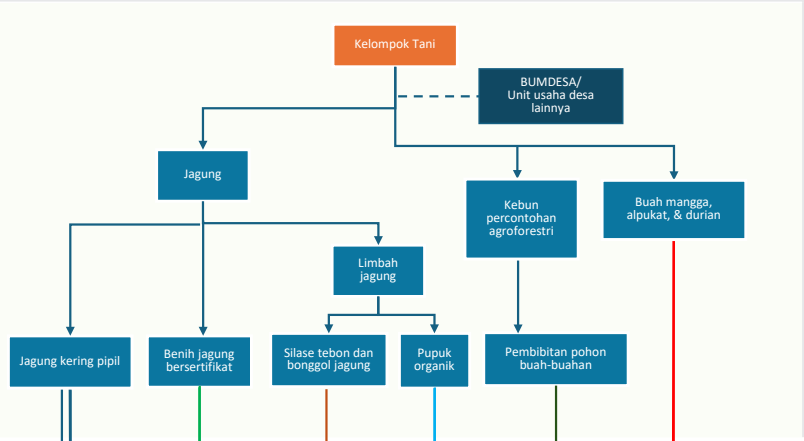
- Sebagian besar kegiatan pertanian di sublanskap ini didominasi oleh tanaman jagung monokultur, selain padi. Tanaman jagung dipilih oleh masyarakat karena dianggap sangat cocok tumbuh di lahan tadah hujan, yang merupakan karakteristik utama wilayah ini.
- Perubahan signifikan dalam tutupan lahan, terutama dari tanaman berkayu menjadi tanaman pangan seperti jagung dan padi, juga merupakan bagian dari mensukseskan program ketahanan pangan nasional.
- Namun, dominasi tanaman jagung ini juga meningkatkan kerawanan bencana banjir dan longsor di wilayah tersebut

Permasalahan yang dihadapi

- Praktik monokultur jagung secara masif yang mengurangi jumlah tanaman berkayu. Hal ini menyebabkan tanah lebih rentan terhadap erosi, yang pada gilirannya berkontribusi pada pendangkalan sungai. Serangan hama dan penyakit, seperti tikus dan wereng, menjadi ancaman besar yang mengurangi hasil panen, sementara penggunaan pestisida kimia sering kali menjadi solusi meskipun berdampak buruk bagi lingkungan dan kesehatan.
- Akibatnya, pasokan air menjadi terbatas dan sangat bergantung pada curah hujan.
- Pengurangan tutupan pohon juga memperburuk kondisi sumber air, karena berkurangnya akar tanaman yang berfungsi untuk menahan aliran air permukaan.
- Petani masih kekurangan pengetahuan mengenai budidaya tanaman jangka panjang seperti buah-buahan, karena pendampingan dan bantuan yang ada cenderung berfokus hanya pada jagung dan padi.

Tujuan intervensi

- **Tujuan intervensi agroforestri jagung dan buah-buahan (mangga, alpukat, durian) adalah untuk meningkatkan keberlanjutan lingkungan dan keragaman hayati dengan mengurangi erosi tanah, memperbaiki kualitas air, dan mendiversifikasi ekosistem dengan tanaman yang lebih beragam secara sosial,** integrasi ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan menambah pendapatan atau mengurangi pengeluaran dari sektor pertanian dan peternakan. Selain itu, petani juga dapat menikmati kualitas hidup yang lebih baik dan sehat karena berkurangnya penggunaan bahan kimia dalam kegiatan pertanian.
- Secara ekonomi, intervensi ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani melalui **diversifikasi produk, mengurangi ketergantungan pada satu komoditas, serta membuka peluang pasar baru bagi produk buah-buahan bernilai ekonomi tinggi.**
- Dari segi sosial, sistem agroforestri ini mendukung **ketahanan pangan**

Faktor Pemungkin	*Kegiatan usaha inti*	*Fungsi pendukung*	*Institusi pendukung*
Proses produksi • Praktik Sistem Pertanian yang Baik (GAP) dan Pertanian Cerdas Iklim (CSA) • Aturan pembukaan lahan tanpa bakar • Konsep sirkular ekonomi • Sistem pertanian terpadu • SNI budidaya jagung • SNI penanganan pasca panen yang baik • Peraturan dan Program pemerintah • Prinsip kesetaraan gender • Perizinan usaha dan lisensi • Izin Penangkar Benih Pangan atau Hortikultura		• Input perkebunan • Pengetahuan dan sumber informasi teknik budidaya, penanganan paska panen • Tenaga penyuluh pertanian • Penguatan kapasitas: pelatihan, pendampingan • Teknologi tepat guna yang terjangkau • Infrastruktur pendukung • Pasokan bahan baku utama maupun pendukung • Sumber pembiayaan	• Kelompok tani • BUMDESA &/unit usaha desa lainnya • Pemerintah di tingkat desa • Bappelitbangda • DPMO • DTPHP • BPSB • DPMPTSP • Dinas Koperasi dan UKM • Dinas Perindustrian dan perdagangan • DLHK • DP3A • Dinas PU Pera • APJI • Lembaga pembiayaan NGOs, Lembaga riset, universitas
Pemasaran • Sertifikasi benih • Izin edar pupuk organik • SNI kualitas jagung kering pipil dan benih jagung • Label halal dan sertifikasi P-IRT untuk olahan pangan • Peraturan merek dan pengemasan • Regulasi pajak • Pedoman ekspor-impor produk • Program kredit usaha mikro • Regulasi ekspor dan impor		• Penguatan kapasitas (pelatihan dan pendampingan) pengelolaan bisnis, pemasaran • Gudang • Pelabelan & pengemasan • Teknologi informasi • Saluran distribusi • Informasi harga & akses pasar • Pembiayaan	• DTPHP • Dinas Koperasi dan UKM • Dinas Perindustrian dan perdagangan • DPMPTSP • APJI • KADIN • APINDO • Kantor pelayanan pajak • Badan usaha milik daerah • NGOs, Lembaga riset, universitas • Lembaga pembiayaan • Sektor swasta/ perusahaan/ Pabrik

Profitabilitas Sistem Usaha Tani

Indikator Ekonomi	Jagung Monokultur (Tradisional) 5 Tahun	Agroforestri Jagung & Buah-Buahan (GAP) 30 Tahun
Net Present Value (Rp/Ha)	49,881,002	185,066,682
Equivalent Annual Earnings (Rp/Ha/Thn)	12,230,730	15,214,607
Return to Labour (Rp/HOK)	200,977	234,736
Gross Benefit Cost Ratio	1.35	1.55
Biaya Investasi (Rp/Ha)	44,765,000	48,918,000
Total Kebutuhan Tenaga Kerja (Hari Orang Kerja)	2,037	3,368

Simulasi ini dilakukan pada 2 SUT, yaitu Jagung Monokultur yang disimulasikan selama 5 tahun siklus dan Agroforestri yang disimulasikan selama 30 tahun. Pada sistem agroforestri selama 30 tahun, jagung ditanam selama 20 tahun pertama karena mempertimbangkan kanopi pohon buah-buahan yang dapat memenuhi lahan.

Pendapatan tahunan ekuivalen (*Equivalent Annual Earnings*) menunjukkan rata-rata keuntungan yang dapat diperoleh per hektare setiap tahunnya. Nilai ini mencerminkan kemampuan sistem dalam memberikan aliran pendapatan yang stabil bagi petani selama periode yang dianalisis. Pengelolaan jagung dengan buah-buahan menghasilkan keuntungan tahunan yang lebih tinggi 24% dibandingkan jagung monokultur yang dikelola secara tradisional, menunjukkan bahwa dengan keputusan menanam pohon buah-buahan dapat bersaing dengan praktik jagung yang selama ini dilakukan. Hasil ini juga ditunjukkan dengan *indicator Gross* BCR pada agroforestri yang lebih tinggi. Semakin tinggi nilai, semakin besar keuntungan bersih yang diharapkan dari investasi di lahan pertanian yang dikelola dalam periode tertentu. Selain itu, Perubahan biaya pembangunan atau investasi di awal juga tidak terlalu tinggi yaitu naik 9%.

Sistem agroforestri lebih menguntungkan bagi tenaga kerja, karena memberikan pendapatan per hari kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan sistem monokultur jagung. Ini bisa menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani atau pekerja pertanian. Kebutuhan total tenaga kerja (HOK) menunjukkan tingkat intensitas pekerjaan yang diperlukan dalam sistem budidaya. Jika nilai ini lebih tinggi, berarti sistem tersebut memerlukan lebih banyak tenaga kerja untuk mengelola lahan dan operasional pertanian secara keseluruhan.

Pembiayaan

Sistem Usaha Tani	Investasi Pertama/Biaya Pembangunan (Rp/Ha/Tahun)			Total Biaya (Rp/Ha)		
	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total	Biaya Tetap	Biaya variabel	Total
Jagung Monokultur (Tradisional) 5 Tahun	18,225,000	26,540,000	44,765,000	18,225,000	26,540,000	44,765,000
Agroforestri Jagung & Buah-Buahan (GAP) 30 Tahun	22,471,000	26,447,000	48,918,000	189,097,000	456,493,300	645,590,300

Penerapan Model Bisnis Jagung Agroforestri & Pohon Buah-Buahan membutuhkan strategi pengelolaan biaya yang tepat agar sistem ini dapat berjalan secara efektif dan menguntungkan. Beberapa komponen utama yang perlu diperhatikan meliputi:

1. Biaya tetap dalam SUT berupa bibit unggul, alat dan tenaga kerja yang dilakukan menyeluruh untuk lahan seluas 1 ha. Biaya variabel meliputi tenaga kerja, pupuk untuk pemeliharaan tanaman.

2. Biaya investasi pada agroforestri lebih tinggi karena adanya penambahan tanaman buah-buahan yang menggunakan bibit unggul, pemupukan serta tenaga kerja untuk penanaman dan pemeliharaan. Untuk mengurangi beban biaya bibit, diperlukan dukungan bibit subsidi serta pelatihan perbanyakan vegetatif bagi petani agar produktivitas tinggi, lebih tahan serangan hama dan penyakit serta biaya pengadaan tidak terlalu besar.



(CIFOR-ICRAF Indonesia)

3 Produktivitas jagung dan pohon buah-buahan bergantung pada pemupukan berimbang menggunakan pupuk kandang, kompos, dan pupuk kimia. Agar kebutuhan pupuk terpenuhi, dibutuhkan pupuk subsidi yang kontinu, pelatihan pembuatan kompos, serta pemanfaatan pupuk kandang dari ternak masyarakat. Jumlah pupuk yang diperlukan akan menyesuaikan dengan jumlah bibit dan target produktivitas.

4 Biaya pemeliharaan dan pemanenan komoditas pertanian sangat tinggi, diperlukan cara dan peralatan yang lebih efisien untuk menekan biaya ini, misalnya dengan subsidi alat pertanian modern dan penyuluhan mengenai praktik budidaya yang baik.

Dengan strategi yang tepat dalam pengelolaan biaya, dukungan pelatihan, dan efisiensi proses, model bisnis ini dapat menjadi sistem yang lebih produktif, berkelanjutan, dan menguntungkan bagi petani.

Kesimpulan

1. Rencana pengelolaan lanskap Patimpeng merupakan suatu instrument untuk mewujudkan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan dan bijaksana. Rencana pengelolaan lanskap ini mengarahkan alokasi ruang di lanskap Patimpeng sesuai dengan visi bersama yang telah disepakati, yaitu **ALAM TERJAGA, BENCANA BERKURANG DAN MASYARAKAT SEJAHTERA,** dengan menawarkan beragam pendekatan untuk meningkatkan ketahanan lanskap dengan **solusi berbasis alam.**

2. Penyusunan Rencana Pengelolaan Lanskap merupakan upaya kolaboratif antar pemangku kepentingan di lanskap Patimpeng. Rencana ini merupakan hasil dari proses diskusi yang dihadiri dan disepakati bersama oleh perwakilan dari **Desa Patimpeng, Desa Kahu, KPH Ulubila, BPBD, Dinas Pariwisata, Dinas BMCKTR, dan Bappeda Bone.**

3. Menuju pencapaian visi pengelolaan lanskap Bontocani, proses kolaboratif penyusunan Rencana Pengelolaan Lanskap menghasilkan 5 strategi utama, yaitu: **1) Praktik Budidaya Unggul, 2) Akses lahan untuk penghidupan.** Setiap strategi pengelolaan lanskap Patimpeng memiliki serangkaian indikator, target, dan pemangku kepentingan penanggungjawab sebagai wujud pemantauan dan evaluasi secara partisipatif.

4. Keberhasilan implementasi strategi-strategi pada Rencana Pengelolaan Lanskap Patimpeng sangat bergantung pada keterlibatan aktif semua pihak, mulai dari pemerintah, masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, hingga sektor swasta. Selain itu, upaya mengintegrasikan rencana ini ke dalam kebijakan pengelolaan yang lebih luas, seperti dokumen RPHJP, RPJMD dan rencana sektoral lainnya, menjadi langkah yang krusial. Terakhir, kolaborasi dan sinergi antarpemangku kepentingan juga berperan penting dalam meningkatkan akses terhadap sumber pendanaan alternatif, guna mewujudkan pengelolaan lanskap yang berkelanjutan.

In partnership with Canada

#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id

Sustainable Landscapes for Climate-Resilient Livelihoods (Land4Lives) in Indonesia atau #lahanuntukkehidupan adalah proyek lima tahun yang didanai oleh Global Affairs Canada, untuk tata kelola bentang lahan yang lebih baik, ketahanan pangan, kesetaraan gender dan perubahan iklim. Pelaksanaan proyek yang mencakup Provinsi Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, dan Nusa Tenggara Timur dipimpin oleh World Agroforestry (ICRAF) Indonesia.

CIFOR-ICRAF Program Indonesia
Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang | Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415 | Email: icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia